

## **PERFORMA KOMUNIKATIF TAKMIR MELAWAN STIGMA NEGATIF DAN PENYEBARAN PAHAM TERORISME DI MASJID**

Ahsani Taqwim Aminuddin  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan  
Email: [ahsani.taqwim@unpak.ac.id](mailto:ahsani.taqwim@unpak.ac.id)

### **ABSTRAK**

Anggapan bahwa tidak jarang masjid menjadi lokasi penyebaran paham terorisme tetap ada. Kekhawatiran jika masjid digunakan sebagai tempat penyebaran paham radikalisme-terorisme adalah sesuatu yang hadir sejak lama. Fakta dan asumsi yang menyebar menjadikan masjid kerap kali mendapatkan cap sebagai lokasi untuk menyebarkan paham radikalisme. Dengan pendekatan fenomenologi penelitian ini hendak mengetahui upaya yang dilakukan organisasi pengurus Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, Kota Malang, untuk melawan stigma sekaligus mencegah penyebaran paham radikalisme-ekstremisme-terorisme di lingkungan masjid mereka. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pengurus masjid melakukan berbagai upaya meliputi: 1) Keterbukaan informasi dan materi kajian melalui media digital yang bisa diakses siapapun; 2) Menyusun SOP materi dan penerjemah; 3) Menjalin kerjasama dengan organisasi NU dan Muhammadiyah dan seluruh pengurus masjid se Malang Raya; serta 4) Merangkul masyarakat (umat) untuk menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan berbasis masjid.

**Kata Kunci:** Performa Komunikatif; Kontra-Terrorisme; Takmir Masjid

### **ABSTRACT**

The assumption that it is not uncommon for mosques to become locations for the spread of terrorism still exists. The concern that mosques will be used as a place for spreading radicalism-terrorism fanatics is something that has existed for a long time. The facts and assumptions that spread make mosques often get the label as a location for spreading radicalism. With a phenomenological approach, this study aims to find out the efforts made by the management organization of the Abu Dzar Al-Ghifari Mosque, Malang City, to fight stigma and prevent the spread of radicalism-extremism-terrorism in their mosque environment. The results of this study indicate that mosque administrators make various efforts including: 1) Openness of information and study materials through digital media that can be accessed by anyone; 2) Prepare SOP for materials and presenters; 3) Establish cooperation with NU and Muhammadiyah organizations and all mosque administrators throughout Malang Raya; and 4) Embracing the community (ummah) to make the mosque a center for mosque-based empowerment.

**Keywords:** Communicative Performance; Counter-Terrorism; Masjid Takmir

## PENDAHULUAN

Pada era kenabian, masjid pada dasarnya tidak hanya digunakan semata untuk melakukan kegiatan peribadatan, namun juga untuk kegiatan pendidikan, pengkaderan, pusat ekonomi, sosial, dan budaya (Hidayatulloh & Nurhidayat, 2019). Hal ini pula yang menjadikan masjid di era modern sebagai basis untuk membangun karakter pemuda Islam, atau pengikut sebuah komunitas kajian islami secara umum. Walau secara garis besar, masjid dominan digunakan untuk memperdalam ilmu agama. Masjid dikelola lembaga pengurus yang juga dikenal dengan nama takmir masjid. Pengelola ini yang kemudian juga memiliki kontribusi dan menjadi pusat manajemen sebuah masjid dalam proses dakwah, membimbing jama'ah dan meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan jama'ahnya (Arsam, 2019).

Terkait penyebaran pemahaman keislaman, Masjid menjadi lokasi yang strategis dengan basis massa yang lebih konsisten dengan jumlah khalayak yang relatif lebih besar. Oleh karena itu, salah satu ketakutan yang diantisipasi oleh pihak penanggulangan terorisme di Indonesia adalah penyebaran terorisme berbasis agama yang dilakukan melalui mimbar-mimbar masjid (Njoto-Feillard, 2014)

Pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) meyakini adanya indikasi dimana anggota-anggota *Islamic State* (IS) menyusup dan memanfaatkan sejumlah masjid lokal untuk mencari pengikut baru. Oleh karena itu, BNPT bekerja sama dengan para ulama Muslim untuk meyakinkan masyarakat bahwa tujuan IS bertentangan dengan pesan perdamaian yang diyakini dan diajarkan di agama Islam (Njoto-Feillard, 2014).

Masjid menjadi tempat untuk mendiskusikan ilmu Islam dan berbagai isu sosial, ekonomi, serta politik baik tingkat nasional, maupun internasional, sayangnya masjid memiliki basis massa dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Diskusi yang dilakukan di masjid dinilai lebih sulit untuk dipantau. Selain itu masjid adalah ruang publik dan terbuka untuk semua orang dengan kepercayaan tertentu (Woodward, Rohmaniyah, Amin, & Coleman, 2010).

Di sisi lain, setelah mengetahui kekurangannya, masjid bisa menjadi lokasi untuk menyebarkan pesan damai dan anti kekerasan/terorisme dengan membangun kerjasama yang solid antara pemangku kepentingan dan akar rumput. Sejalan dengan itu, sejak 2007, Kementerian Agama secara aktif melawan radikalisme dan ekstrimisme di masjid dengan bekerjasama dengan pengelola masjid (Meijer, Hasan, Hendriks, dan Janssen, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian terkait pencegahan paham radikalisme di masjid, diketahui masing-masing memiliki strategi yang berbeda. Salah satunya ialah upaya terstruktur pemberdayaan masyarakat berbasis masjid di Banten dengan tujuan pengembangan masyarakat. Pola ini utamanya untuk membangun kesejahteraan bersama dalam kerangka penguatan praktik ibadah yang lebih nyata dalam memahami Islam. Tidak hanya melibatkan pengurus masjid, program ini juga melibatkan pemerintah, akademisi, swasta dan masyarakat itu sendiri (Syafar, 2018).

Penelitian lain mengkaji terkait upaya salah satu masjid di Kabupaten Temanggung yang memiliki beberapa cara dalam melawan radikalisme/terorisme seperti: penguatan manajemen masjid, melibatkan tokoh moderat, pendampingan masjid oleh lembaga negara dan masyarakat (Ibda dan Syaifuddih, 2019).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada performa komunikatif organisasi para pengurus di salah satu masjid di Kota Malang yang rutin melakukan kajian dan pembimbingan agama kepada masyarakat umum. Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang, Jawa Timur, telah dikenal luas di kalangan masyarakat kota Malang sebagai masjid yang menyediakan sarana dan prasarana kajian rutin dan dihadiri oleh banyak kalangan, termasuk kaum remaja berlatar belakang mahasiswa (Rutmawati, 2016).

Salah satu isu yang menarik perhatian peneliti adalah pada tahun 2015 sebuah berita yang diterbitkan oleh salah satu portal berita online nasional, yakni [viva.co.id](http://viva.co.id) memberitakan bahwa Abu Djandal, salah satu pimpinan ISIS Indonesia pernah memberikan ceramah di Masjid ini, yang kemudian dikonfirmasi bahwa hal tersebut tidak benar adanya (Hidayat, 2015). Selain itu, pada Desember 2017 media lokal memberitakan Masjid Al-Ghifari memiliki hubungan dengan terduga terorisme yang juga kemudian dibantah oleh pengurus masjid tersebut.

Masjid dikelola dengan sistem organisasional dan menjadi wadah bagi banyak individu untuk berkomunikasi dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang sama. Pengelolaan masjid tidak lepas dari takmir masjid seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengelolaan ini membentuk sebuah organisasi yang kemudian berjalan sesuai dengan sistem organisasi.

Dalam melaksanakan kegiatannya, sebuah organisasi akan dipengaruhi budaya yang terbentuk karena adanya performa komunikatif. Performa komunikasi merupakan metafora yang menggambarkan proses simbolik dari pemahaman dan perilaku individu dalam sebuah organisasi. Performa komunikatif kemudian dijabarkan menjadi lima, yakni (West dan Turner, 2013):

- 1) Performa ritual, yang terdiri dari empat jenis: *ritual personal*, *ritual tugas*, *ritual sosial*, dan *ritual organisasi*. Performa ini berkaitan dengan hal yang dilakukan, perilaku, rutinitas interaksi dengan individu lain, dan kegiatan umum yang kerap dilakukan secara rutin dalam organisasi yang kemudian mempengaruhi budaya komunikasi.
- 2) Performa hasrat, yaitu kisah atau cerita yang berkaitan dengan organisasi yang sering diceritakan ulang secara antusias dalam organisasi.
- 3) Performa sosial, yaitu perpanjangan sikap sopan santun untuk membangun kerja sama antar anggota dalam sebuah organisasi.
- 4) Performa politis, yaitu upaya untuk mempengaruhi, menguasai dan mengontrol orang lain dalam organisasi tersebut.
- 5) Performa *enkulturasi*, yaitu upaya yang dilakukan dalam organisasi untuk membantu anggotanya menemukan pengetahuan dan keahlian sebagai anggota organisasi agar dapat memberikan kontribusi.

Dari penjabaran diatas, penelitian ini hendak mengetahui performa komunikatif pembentuk budaya organisasi yang dilakukan oleh pihak pengurus masjid, untuk bisa tetap mendapatkan kepercayaan masyarakat sekitar maupun pihak pemerintah terkait isu masjid sebagai tempat kajian terorisme, maupun upaya nyata dalam pencegahan penyebaran paham ekstrimisme/terorisme di lingkungan masjid.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sosial Schutz fokus pada cara anggota masyarakat dan suatu organisasi menjalani keseharian mereka lebih khusus pada cara kelompok/individu secara sadar mengembangkan makna dari hasil interaksinya dengan orang lain (Creswell, 2009). Dengan tipe dan pendekatan penelitian tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan tindakan yang dilakukan pihak pengurus masjid dalam membangun budaya organisasi melalui komunikasi setiap anggota kelompok dengan tujuan untuk mencegah dan menangkal isu-isu terorisme serta stigma bahwa masjid merupakan lokasi penyebaran paham radikalisme/terorisme. Penelitian ini menjadikan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari, Kota Malang sebagai lokasi penelitian. Data dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara dan observasi serta didukung dengan data penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen terkait. Data yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi kemudian dikategorisasikan untuk memfokuskan hanya pada data yang dibutuhkan dalam penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Upaya Digitalisasi sebagai Pendukung Transparansi**

Pengurus masjid Abu Dzar Al-Ghifari tidak hanya sekedar bertugas merawat dan menjaga kebersihan masjid untuk urusan ibadah sholat wajib 5 waktu, namun juga mendiskusikan tema-tema untuk kajian yang akan dilakukan, dan juga mengatur uang masuk dan uang keluar yang digunakan untuk umat dan juga semua kebutuhan masjid. Bidang ketakmiran masjid Abu Dzar AlGhifari memiliki beberapa bidang, salah satunya bidang multimedia yang bertugas mengurus masalah penyebaran informasi kajian dan hasil rekaman kajian Islam yang dilakukan di Masjid.

Dominan kajian yang dilakukan di masjid akan diunggah/streaming online melalui akun Youtube yang dikelola oleh pihak masjid. Bidang multimedia meyakini bahwa tidak sedikit pengikut kajian mencari informasi saat ini melalui media sosial. Selain itu pihak masjid membentuk bidang multimedia, sebab banyak jamaah yang hanya datang untuk sholat dan tidak menunggu kajian dilakukan, khususnya jamaah yang masih remaja. Materi-materi kajian yang diunggah ke media sosial seperti youtube, Instagram, dan facebook milik Al-Ghifari juga ditujukan untuk jamaah yang sedang melakukan perjalanan, sehingga tidak bisa mengikuti kajian langsung di masjid. Dengan memanfaatkan Instagram, penyebaran informasi lebih dimudahkan dan lebih cepat serta lebih menarik (Aminuddin, 2017; Nugroho & Shinta, 2012:). Bidang multimedia juga menjadi humas, informasi yang menjadi admin dari akun facebook dan Instagram yang akan menyebarkan jadwal kajian serta pemanfaatan website resmi yang menampung lebih banyak informasi yang lebih lengkap (Rezky, 2021) .

Untuk mencegah masuknya paham radikalisme dan terorisme dalam kajian masjid pihak pengurus memantau setiap materi kajian dan juga memantau pemateri yang akan memberikan ceramah di masjid. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) dalam kajian. SOP dibentuk oleh tim khusus ketakmiran untuk mengontrol materi dan pemateri kajian. Beberapa poin yang menjadi hal

penting dalam SOP adalah tema materi dan juga pemateri kajian harus berdasarkan akidah *ahlussunnah wal jamaah*. Kemudian ibadahnya sesuai dan berdasarkan Quran dan Sunnah serta berakhlak yang mulia.

Beberapa poin tersebut menjadi pondasi yang mendasari pemateri dalam menyusun materi yang akan disampaikan. Apabila pemateri menyampaikan materi yang melenceng dari SOP maka tugas tim tersebut selanjutnya adalah melakukan proses diskusi dengan pemateri yang bersangkutan. Melakukan kontrol pada proses penyampaian dan cara beretorika yang dilakukan pemateri dalam proses kajian Islam di Masjid. Proses berdialog dengan pemateri yang mungkin dengan sengaja atau tidak menyampaikan materi dengan tidak sesuai SOP dilakukan dengan hati-hati dan tanpa menyakiti perasaan yang bersangkutan (*tabayyun/introspeksi*). Bidang multimedia sendiri melakukan tugas-tugas seperti merekam dan mengunggah video hasil kajian setiap harinya. Selain itu juga mengunggah informasi seputar kajian yang dilakukan di masjid baik kajian rutin, tablig akbar dan juga kajian Islam di Masjid lain di Malang yang ikut berafiliasi dengan masjid Abu Dzar Al-Ghifari.

Beberapa materi yang disampaikan oleh pemateri tidak di-upload ke Youtube dengan alasan banyak oknum yang tidak bertanggung jawab kerap memotong-motong video kajian kemudian menyebarkan demi tujuan tertentu untuk kepentingan kelompok sendiri. Sehingga dengan kebijakan dari pemateri dan juga bidang multimedia tidak merekam dan khusus untuk jamaah/khalayak yang hadir langsung sehingga mendapatkan materi yang utuh, tanpa ada informasi yang terputus dan akan memunculkan disinformasi yang nantinya akan merugikan banyak pihak. Sikap tersebut harus diambil sebab jamaah yang hadir dalam kajian Islam di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari adalah jamaah yang heterogen dan dari berbagai pemikiran Islam.

### **Membangun Relasi dengan Pihak Eksternal**

Selain kajian dengan pihak Internal Masjid dan jamaah, pengelola masjid juga membentuk relasi dengan masjid lain. Forum Ukhuwah Antar Takmir Masjid se-Malang Raya (FUATM-Malang) adalah forum yang dibentuk untuk menjadi wadah semua takmir masjid bertukar informasi dan pikiran dan mengkomunikasikan semua kegiatan masjid dan kajian Islam di Malang. Hal ini pula menjadi forum membangun kedekatan dan persaudaraan antar masjid, sehingga masjid tidak berdiri sendiri namun memiliki keterkaitan satu sama lain.

Beberapa program kegiatan yang pernah dilakukan oleh FUATM se-Malang raya adalah kajian dan tablig akbar yang menghadirkan ulama-ulama besar Indonesia. Tidak hanya mengatasmakan masjid, FUATM juga mewakili organisasi kemasyarakatan seperti NU dan Muhammadiyah, sebab sebagian masjid di Malang Raya didirikan atas nama organisasi kemasyarakatan. Seperti yang diketahui Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, merupakan organisasi yang sejak awal menjaga persatuan umat dan bangsa Indonesia di tengah perbedaan (Aminuddin, 2019).

Selain itu, pengelola masjid juga mengadakan acara yang mendatangkan pihak pemerintah atau kepolisian sebagai pembicara, program ini juga menghadirkan perwakilan dari setiap masjid di Malang Raya. Salah satu tujuan semacam ini adalah untuk menunjukkan

bahwa masjid Abu Dzar Al-Ghifari tetap pada jalur yang sesuai aturan yang berlaku, tanpa berpihak pada kelompok-kelompok radikal yang dianggap akan membahayakan keutuhan negara.

Selain FUATM-Malang dan relasi dengan pihak kepolisian serta pemerintah, Masjid Abu Dzar Al-Ghifari juga membentuk kelompok khusus untuk pemuda dengan nama MOVE. Organisasi kepemudaan ini juga melakukan kegiatan kajian yang memang ditujukan khusus untuk pemuda yang ingin belajar agama Islam lebih dalam, dengan pemateri-pemateri yang juga dipilih dan cocok untuk menyampaikan pesan sesuai dengan jamaahnya. Hal ini di dasari bahwa pemuda harus diberikan pemahaman agar merasa nyaman berada di masjid dan ikut serta dalam kajian Islam. Tidak hanya melulu soal kajian Islam di Masjid, MOVE juga kerap melakukan kegiatan-kegiatan seperti memanah, judo dan tim futsal.

### **Merangkul Pemuda dengan Budaya Sopan Dan Santun**

Selama proses observasi performa komunikatif pada kepengurusan takmir masjid Abu Dzar Al-Ghifari menunjukkan sopan santun yang tidak mengurangi proses komunikasi antar pengurus masjid. Proses tersebut diakui sengaja dikemas seperti itu untuk menghilangkan jarak antara pengurus masjid dan tidak memberikan jarak yang terlampau jauh antara yang tua dan muda. Sehingga dengan cara ini yang muda tidak akan takut untuk bertanya kepada yang lebih tua dan sebaliknya yang tua tidak dengan mudah merasa lebih baik dari yang muda.

Adaptasi budaya Malang, menjadi ciri performa sosial pengurus masjid. Hal ini untuk dapat memudahkan proses komunikasi dalam kajian Islam di Malang, selain itu pula untuk menarik minat para jamaah. Berdasarkan keyakinan takmir masjid dan beberapa pemateri adalah bahwa Nabi Muhammad pernah berpesan untuk menggunakan bahasa kaumnya dalam proses dakwah.

### **Proses Kontrol Pengurus Masjid**

Setiap organisasi membutuhkan sosok yang disegani agar dapat mempertahankan dasar-dasar yang ada dalam organisasi tersebut serta dapat melakukan kontrol. Dalam ketakmiran di masjid Al-Ghifari ada beberapa bidang yang kemudian melakukan diskusi sebelum sebuah kebijakan akan dilaksanakan. Bidang multimedia memiliki kontrol dari ketua bidang terkait kreatifitas mengemas konten dakwah, dan *platform* yang akan di sajikan. Dari sisi pesan dan kutipan akan berdiskusi dengan pimpinan bidang dakwah dan pemateri.

### **Ilmu untuk Membangun Lingkungan Masyarakat Luas**

Melalui kajian yang dilakukan, anggota diharapkan mendapatkan pengetahuan dan keahlian untuk dapat menjadi anggota organisasi yang mampu berkontribusi, tidak hanya kajian seperti ceramah namun juga seperti memberikan pelatihan dakwah kepada remaja jamaah, memberikan bahan bacaan yang digunakan untuk melawan narasi terorisme, atau memberikan wadah seperti organisasi kepemudaan khusus untuk remaja dalam melakukan

pergerakan yang lebih tersegmentasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama agar jamaah dapat berguna untuk lingkungannya dan minimal untuk dapat menjadi Imam di Masjid di daerahnya atau di lingkungan sekitar. Dengan modal sosial yang dimiliki masjid maka diharapkan pengurus masjid, jamaah dan masyarakat mampu bekerja bersama-sama dan mewujudkan masjid yang mandiri, mempersatukan umat, mengatasi masalah ekonomi dan sosial (Nuzula, Prayitno, dan Subagiyo,2020)

## **KESIMPULAN**

Kekhawatiran jika masjid digunakan sebagai tempat penyebaran paham radikalisme-terorisme adalah sesuatu yang hadir sejak lama. Hal ini sebab pada dasarnya masjid tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah sholat semata, namun masjid menjadi tempat untuk menyampaikan dakwah dari berbagai paham melalui penerjemah atau penceramah agama. Materi ceramah akan dipengaruhi siapa yang menyampaikan. Hal ini akan mengkhawatirkan lagi apabila tidak ada kepengurusan yang kemudian menjadi tameng yang mencegah penyebaran paham radikalisme/ekstrimisme di masjid. Propaganda terkait kekerasan, materi yang intimidatif, dan intoleran tidak jarang mewarnai mimbar masjid. Hal ini juga karena masjid merupakan tempat yang banyak dikunjungi orang (Sunaryo, 2017). Fakta dan asumsi semacam itu kemudian menjadikan masjid kerap kali mendapatkan cap sebagai lokasi untuk menyebarkan paham radikalisme. Lebih khusus masjid yang secara rutin melakukan kajian Islam, dengan penerjemah dari berbagai latar belakang paham keislaman dan latar mazhab.

Masjid Abu Dzar Al Ghifari merupakan salah satu masjid di Malang yang aktif tidak hanya dalam melaksanakan ibadah sholat 5 waktu, namun juga melaksanakan kajian rutin berdasarkan jadwal dan kegiatan yang di atur dan dilaksanakan dengan manajemen organisasi pengurus masjid tersebut. Dengan adanya stigma yang kerap menerpa masjid terkait lokasi penyebaran paham radikalisme, penelitian ini mencoba mengeksplorasi performa komunikasi organisasi pengurus masjid Abu Dzar Al-Ghifari dalam upaya menangkal paham radikalisme dan melawawan asumsi bahwa masjid mereka adalah lokasi penyebaran paham yang mendukung kekerasan.

Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masjid ini adalah pertama Pengurusan membentuk SOP bagi para penerjemah yang kemudian akan menyampaikan materi kepada jamaah, SOP ini akan mengacu pada Al-Quran dan Hadis dan paham Ahlussunnah wal Jamaah. Kedua, pengurus masjid membentuk tim multimedia yang kemudian bertugas untuk merekam setiap materi kajian yang disampaikan di masjid untuk diunggah ke media sosial seperti youtube. Selain untuk menunjukkan transparansi materi, juga agar jamaah yang berhalangan hadir langsung bisa ikut belajar walau melalui sosial media youtube. Walau diakui tidak semua materi akan di unggah ke youtube dengan pertimbangan menghindari adanya informasi terpotong/dipotong yang akan mengubah makna dari materi dan juga terdapat beberapa materi yang dikawatirkan akan lebih baik jika didengarkan secara utuh langsung di masjid.

Diera digital seperti saat ini, model dakwah termasuk yang dilakukan oleh pengelola masjid melakukan inovasi dakwah media daring. Pemanfaatan media baru untuk dakwah oleh

pengelola masjid harus dibarengi dengan kemampuan literasi media digital. Literasi media digital merupakan sikap, dan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital dan internet untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Setyaningsih dkk, 2019); Kurniawati dan Baroroh, 2016).

Ketiga, masjid membangun relasi dengan organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah, membangun relasi dengan Pemerintah daerah dan kepolisian, serta relasi dengan seluruh pengurus masjid yang ada di Malang Raya. Masjid Abu Dzar Al Ghifari, Kota Malang tidak hanya fokus pada peningkatan ilmu agama keislaman dengan kajian rutin, namun juga dengan membangun hubungan sosial dan diharapkan akan menjadilokasi pendidikan dan optimalisasi ekonomi (Heri, 2021), pengembangan ekonomi UMKM (Putranto, 2021), lokasi pembentukan karakter generasi muda, (Yunyanto, Khozin dan Rahim, 2021), serta dengan modal sosial yang dimiliki mampu untuk memberdayakan jamaah berbasis masjid (Nuzula, Prayitno dan Subagiyo, 2020)



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. T. (2017). INSTAGRAM: Bingkai Kasus Agama di Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 163-175.
- Aminuddin, Ahsani Taqwim. (2019). Counter-Narrative of Terrorism and Religion Violence in Islamic Boarding School. *Bappenas Working Papers*, 2(1), 43-58. <https://doi.org/10.47266/bwp.v2i1.29>
- Arsam, A. (2019). Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Banyumas. *TASĀMUH*, 17(1), 202-229.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design, qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hidayat, Mohammad Arief. (2015). Masjid Al-Ghifari Malang Bantah Abu Jandal Jadi Penceramah. diakses di [https://www.viva.co.id/berita/nasional/608166-masjid-al-ghifari-malang-bantah-abu-jandal-jadi-penceramah?page=2&utm\\_medium=page-2](https://www.viva.co.id/berita/nasional/608166-masjid-al-ghifari-malang-bantah-abu-jandal-jadi-penceramah?page=2&utm_medium=page-2)
- Hidayatulloh, M. S., & Nurhidayati, F. (2019). Deradikalisasi Agama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kampus Ulul Azmi UNAIR Surabaya. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 305-28.
- Ibda, H., & Saifuddin, K. (2019). Strategi Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTM NU) Temanggung Dalam Mencegah Radikalisme Agama. *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*.
- Meijer, R., Hasan, N., Hendriks, B., & Janssen, F. (2012). Counter-Terrorism Strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia.
- Njoto-Feillard, G. (2014). ISIL, a growing threat in Indonesia?.
- Nuzula, F., Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2020). Sosial Capital Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 9(3), 113-120.
- Nuzula, F., Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2020). Sosial Capital Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 9(3), 113-120.
- Putranto, Auliya Kusumastuti (2021) Gerakan pengembangan ekonomi komunitas muslim perkotaan berbasis Masjid untuk meningkatkan kesejahteraan umat: Studi di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Rezky Sayuthi Putra, M. (2021). *Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Masjid Al Ghifari Berbasis Web* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

- Rutmawati, Siti. (2016). Menengok kesibukan Masjid Abu Dzar Al-Ghifari yang digemari Mahasiswa. Diakses di <https://m.merdeka.com/malang/gaya-hidup/menengok-kesibukan-masjid-abu-dzar-al-ghifari-yang-digemari-mahasiswa-161028a.html>
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200-1214.
- Sunaryo, A. (2017). Masjid Dan Ideologisasi Radikalisme Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 225-248.
- Sutopo, Heri. (2021). Upaya strategis dalam optimalisasi sumber-sumber ekonomi masjid Studi kasus pada Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang 2019. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Syafar, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam Di Banten. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 103-122.
- West, Richard dan Lynn Turner. (2013). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba.
- Woodward, M., Rohmaniyah, I., Amin, A., & Coleman, D. (2010). Muslim education, celebrating Islam and having fun as counter-radicalization strategies in Indonesia. *Perspectives on Terrorism*, 4(4), 28-50.
- Yunyanto, R. D., Khozin, K., & Rahim, F. (2021). Formation of Religious Character in Santri Students at the Abu Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 49-63